

# **PERANAN NURUDDIN ZANKI SEBAGAI AMIR DINASTI ABBASIYAH DAN PERJUANGANNYA MELAWAN TENTARA SALIB (1148-1174 M)**

Rahman Abdullah

Fakultas Adab, Dakwah, Ushuludin IAIN Syekh Nurjati Cirebon

E-mail: [rahmanabdullah305@yahoo.co.id](mailto:rahmanabdullah305@yahoo.co.id)

## **ABSTRAK**

Perang Salib merupakan peperangan yang terjadi pada abad ke-11M. Perang ini merupakan kontak senjata yang terjadi antara umat Islam dengan umat Kristen dari Eropa Barat. Salah satu tokoh Muslim yang sangat berjasa dalam melawan serangan pasukan Kristen adalah Nuruddin Zanki. Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis memakai berbagai referensi, baik primer maupun sekunder. Referensi tersebut didapatkan dari berbagai perpustakaan, internet maupun toko buku. Dalam skripsi ini penulis memiliki kesimpulan bahwa Nuruddin Zanki telah melakukan banyak hal bagi umat Islam di Timur-Tengah dalam menghadapi invasi pasukan Salib. Nuruddin telah banyak melakukan pertempuran-pertempuran melawan pasukan Salib serta Nuruddin juga telah melakukan banyak pembangunan dalam kekuasaannya.

Kata Kunci: Nuruddin Zanki, Perjuangan, Perang Salib, Pasukan Salib

## **PENDAHULUAN**

Kekhalifahan Abbasiyah pernah menjadi kekhalifahan atau kerajaan Islam yang sangat maju di dunia. Namun, pada abad kesepuluh dan kesebelas masehi, Dinasti Abbasiyah mulai mengarah ke tahap kehancuran dan ketika itu seorang khalifah hanya dianggap sebagai simbol belaka karena sesungguhnya pemegang kekuasaan politik maupun militer terdapat di sultan Bani Saljuk<sup>1</sup>, kemudian kemunduran Dinasti Abbasiyah ditandai dengan adanya konflik internal maupun konflik eksternal yang menimpa kekhalifahan.

---

<sup>1</sup> Bangsa Saljuk merupakan cabang dari Bangsa Turki Oghuz. Mereka berasal dari Asia Tengah dan mereka dinamakan Turki Saljuk karena salah satu leluhur mereka bernama Saljuk. Lihat, Alwi Alatas, *Nuruddin Zanki & Perang Salib*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012), hlm. 65-66

Salah satu konflik internal yang menimpa kekhalifahan adalah adanya perebutan kekuasaan di kalangan penghuni istana, kemudian adanya disintegrasi atau perpecahan yang mengakibatkan banyaknya wilayah-wilayah bawahan Abbasiyah yang ingin memisahkan diri dari kekhalifahan dan mendirikan dinastinya sendiri.<sup>2</sup> Kemudian adanya gangguan atau faktor eksternal yang menyebabkan kemunduran Dinasti Abbasiyah yaitu adanya kontak senjata atau pertempuran dengan pihak dari luar terutama dari bangsa Eropa<sup>3</sup> yang kita kenal dengan peristiwa Perang Salib.

Banyak faktor yang mendorong terjadinya Perang Salib pertama di antaranya ialah ketika Yerusalem berada di bawah kekuasaan Dinasti Fatimiyah sekitar abad ke-11 M, ketika itu al-Hakim yang menjadi penguasa Fatimiyah melakukan tindakan kesewenang-wenangan terhadap penduduk Yerusalem yang bukan beragama Islam, dari mulai penyiksaan sampai kepada penghancuran gereja milik umat Kristen di Yerusalem. Kemudian ketika Baitul Maqdis atau Yerusalem berada pada kekuasaan Dinasti Saljuk, penguasa Saljuk mengeluarkan peraturan-peraturan tertentu bagi para peziarah Kristen ketika mereka berziarah ke Yerusalem.<sup>4</sup> Bagi orang-orang Kristen peraturan yang dikeluarkan oleh dinasti Saljuk cenderung memberatkan mereka.

Tidak hanya itu, kekalahan Byzantium<sup>5</sup> dari pasukan Islam dalam perang Manzikert yang terjadi pada tahun 1071 telah menambah kebencian umat Kristen kepada umat Islam. Walaupun demikian, faktor utama terjadinya Perang Salib ialah adanya permintaan Kaisar Alexius Comnenus<sup>6</sup> kepada Paus Urbanus II di Roma pada tahun 1095 agar mengirimkan bantuan kepada Byzantium untuk menghadapi umat Islam yang semakin mengancam wilayah kekuasaan dari Byzantium. Di sisi lain Paus memiliki pandangan bahwa hal tersebut merupakan kesempatan untuk mempersatukan kembali gereja Roma dengan gereja Yunani yang sedang

---

<sup>2</sup> Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 144.

<sup>3</sup> Bangsa Eropa Barat yang beragama Kristen. Lihat, Philip K Hitti, *History of the Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 811.

<sup>4</sup> Carole Hillenbrand, *Perang Salib Sudut Pandang Islam*. Terj. Heryadi, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2015), hlm. 66.

<sup>5</sup> Byzantium adalah kekaisaran Romawi yang berdiri di wilayah Timur. Lihat, Alwi Alatas, *Nuruddin Zanki & Perang Salib*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012), hlm. 32.

<sup>6</sup> Alexius Comnenus adalah Kaisar Byzantium yang berkuasa sejak tahun 1081-1118 M. Lihat, Alwi Alatas, *Nuruddin Zanki & Perang Salib*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012), hlm. 24.

mengalami perpecahan. Maka dari itu, pada 26 November 1095 Paus Urbanus II menyerukan kepada rakyat Kristen Eropa<sup>7</sup> untuk mengangkat senjata melawan umat Islam di Timur-Tengah.

Dalam perang tersebut banyak bermunculan tokoh-tokoh baik dari dunia Islam maupun dunia Kristen. Khusus di pihak Islam sendiri banyak tokoh yang sering disebutkan apabila kita mengkajian peristiwa Perang Salib, salah satunya ialah Nuruddin Zanki. Nuruddin merupakan salah satu tokoh Islam dalam peristiwa Perang Salib II yang terjadi pada abad ke-15 M. Maka dari itu dalam tulisan ini penyusun akan lebih memfokuskan kajian terhadap Nuruddin Zanki dan Perang Salib.

### METODE PENELITIAN

Agar dapat melakukan suatu penelitian yang ideal maka diperlukan suatu cara atau teknik dalam melakukan penelitian, terutama penelitian tentang sejarah. Maka dari itu tentunya dalam penelitian ini diperlukannya sesuatu yang dapat mempermudah dalam kegiatan penelitian, yaitu memerlukan metodologi penelitian sejarah. Penelitian sejarah merupakan suatu penelitian yang tergolong “metode historis”, yaitu metode yang khusus digunakan dalam kegiatan penelitian sejarah melalui tahapan tertentu. Penerapan metode historis menempuh tahapan-tahapan kerja,<sup>8</sup> yaitu:

#### 1. Heuristik

Heuristik, bisa diartikan sebagai usaha menghimpun jejak-jejak masa lampau. Tahapan ini merupakan tahap awal dari kegiatan penelitian sejarah, dalam tahapan ini seorang peneliti dituntut untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi-informasi yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Menurut Notosusanto, heuristik berasal dari bahasa Yunani ‘*heuriskein*’, yang artinya sama dengan ‘*to find*’ berarti tidak hanya menemukan, tetapi melewati tahapan pencarian dulu. Pada tahap pertama, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Sebagian besar adalah orang-orang Prancis dan Norman. Lihat, Philip K Hitti, *History of the Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 812.

<sup>8</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 75.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 93.

Dalam tahap ini penulis melakukan pengumpulan data dan pencarian referensi-referensi yang diperoleh dari perpustakaan pusat di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Perpustakaan 400 Kota Cirebon, serta Perpustakaan Sumber dan toko-toko buku agama maupun umum dan juga melalui *searching* internet, dan juga melalui penjualan buku *online*. Untuk selanjutnya dilakukan tahap klasifikasi terhadap sumber-sumber yang telah didapat.

## 2. Kritik

Kritik adalah salah satu upaya untuk menyelidiki apakah sumber sejarah itu sejati, baik bentuk ataupun isinya. Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristis yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin, inilah yang dikenal dengan kritik.<sup>10</sup>

Dalam tahap kritik sumber dan verifikasi ini penulis membaca secara mendalam dan menelaah secara tepat referensi-referensi sejarah yang berhubungan dengan sejarah Nuruddin Zanki sebagai salah satu tokoh pejuang Islam dalam Perang Salib dan berperan sebagai pemimpin militer sekaligus pemimpin politik yang berkedudukan sebagai *amir* dari Dinasti Abbasiyah. Kemudian penulis berusaha membandingkan antara referensi yang satu dengan referensi yang lainnya, dengan maksud untuk menemukan kebenaran mengenai sumber tersebut serta dapat dipercaya.

## 3. Interpretasi

Interpretasi adalah menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta yang diperoleh sejarah itu. Tidak ada interpretasi yang bersifat pasti atau final, sehingga setiap generasi berhak menerangkan interpretasinya sendiri.<sup>11</sup> Kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada masa lalu dalam konteks sejarah yang aktual karena yang ada hanyalah interpretasi historis. Tahapan ini berkaitan dengan apa yang masih dijadikan tuntunan atau pedoman, dan apakah masih perlu dikembangkan atau justru harus dihilangkan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 101.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 107

<sup>12</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 4.

Interpretasi sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah dan bersama dengan teori disusunlah fakta itu dalam cakupan interpretasi yang menyeluruh.<sup>13</sup> Tahapan ini adalah hasil dari adanya verifikasi atau kritik pada sumber sejarah, sehingga pada tahap interpretasi akan menghasilkan penafsiran yang terhubung dengan fakta-fakta yang diperoleh, sehingga membuahkan susunan cerita sejarah yang kronologis.

#### **4. Historiografi**

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya. Sejarawan harus menyadari dan berupaya agar orang lain dapat memahami pokok-pokok pemikiran yang disajikan. Historiografi juga merupakan tahap penyampaian sintesis yang didapat dalam bentuk sebuah kisah yang sistematis dan kronologis. Historiografi merupakan tahap akhir dari serangkaian proses penelitian yang dilakukan, sebagai bentuk usaha mengenai penelitian ilmiah yang cenderung menjurus pada tindakan manusia di masa lalu, dengan menguraikannya dalam bentuk tulisan dari hasil penelitian tersebut.<sup>14</sup>

Dengan adanya tahap historiografi ini, diharapkan kajian mengenai tema kesejarahan yang diteliti akan semakin bertambah dan akan menghasilkan pemahaman-pemahaman baru terhadap objek yang diteliti. Tentunya dengan bertambahnya wawasan mengenai objek sejarah yang diteliti tersebut, maka pemahaman para penikmat sejarah mengenai objek yang diteliti akan semakin luas.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Perang Salib**

Perang Salib merupakan peristiwa yang sangat penting yang terjadi pada akhir masa klasik dalam sejarah peradaban Islam. Peristiwa ini adalah kontak militer antara Barat yang mewakili kaum Kristen dan Timur yang diwakili oleh umat Islam di Timur-Tengah. Perang Salib bisa dikatakan sebagai pertempuran

---

<sup>13</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi, Op.Cit*, hlm. 111.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 147.

antara dua agama besar yaitu Islam dan Kristen. Pertempuran tersebut dinamakan Perang Salib dikarenakan pasukan Kristen Eropa memakai atribut salib sebagai lambang kebesaran mereka.<sup>15</sup> Perang Salib pertama kali terjadi yaitu pada tahun 1095 M, ketika Paus Urbanus II menyerukan kepada orang-orang Kristen Eropa untuk mengangkat senjata melawan orang-orang Islam. Perang Salib yang bermula pada tahun 1095, sudah menimbulkan banyak perdebatan dan perhatian di kalangan pemerhati sejarah dunia.<sup>16</sup>

Rombongan pertama pasukan Salib yang dipimpin oleh Peter de Hermit mendapatkan gangguan dari pasukan Muslim di bawah pimpinan Kilij Arslan<sup>17</sup> ketika pasukan Salib melewati wilayah Anatolia sekitar tahun 1096. Pada rombongan pasukan Salib yang pertama ini, tentara Salib terdiri dari orang-orang biasa dan kurang disiplin sebagaimana anggota militer. Sehingga rombongan pasukan Salib pertama ini dapat dihadang oleh Kilij Arslan.

Setelah rombongan pertama tentara Salib mendapatkan gangguan yang serius, maka datanglah bantuan pasukan dari Eropa yang menyusul untuk membantu rombongan pasukan Salib. Dalam bantuan pasukan ini diisi oleh pasukan-pasukan yang terlatih, disiplin dan lebih tangguh. Terbukti pada bulan Juli tahun 1097 Kilij Arslan dapat dikalahkan oleh pasukan Salib dalam perang di Dorylaeum, wilayah yang terletak di sekitar dataran tinggi Anatolia.<sup>18</sup>

Setelah berhasil melewati wilayah Anatolia kini pasukan Salib mulai bergerak menuju Antioch. Saat itu Antioch atau Antiokhia dipimpin oleh seorang penguasa Muslim yang bernama Yaghi Siyan. Kota Antioch mengalami pengepungan yang cukup lama yaitu sekitar sembilan bulan oleh pasukan Salib sebelum akhirnya dapat direbut oleh pasukan Salib sekitar bulan Juni tahun 1098 M.<sup>19</sup>

Setelah berhasil menguasai Antioch, pasukan Salib terus bergerak menuju Yerusalem untuk sesegera mungkin menguasai kota tersebut. Namun sebelum sampai ke Yerusalem, pasukan Salib terlebih dahulu menaklukkan kota

---

<sup>15</sup> Soekama Karya, Asep Usman Ismail, dkk, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1996), hlm. 357.

<sup>16</sup> <http://www.kompasiana.com/nararya1979/sejarah-perang-salib-yang-sesungguhnya>. Diunduh pada tanggal: 11 April 2016 Pukul: 11:40 WIB.

<sup>17</sup> Kilij Arslan (w. 1107) adalah salah satu penguasa dari Kesultanan Rum. Ia adalah putra dari pendiri Kesultanan Rum, Sulayman bin Kultumish. Lihat, Alwi Alatas, *Nuruddin Zanki & Perang Salib*, (Jakarta: Zikrul Hikam, 2012), hlm. 83.

<sup>18</sup> Carole Hillenbrand, *Perang Salib Sudut Pandang Islam, Loc.Cit*, hlm. 70.

<sup>19</sup> Alwi Alatas, *Nuruddin Zanki & Perang Salib, Loc.Cit*, hlm. 125.

Ma'arrat al-Nu'man, yaitu kota yang terletak di wilayah antara Aleppo dan Hama, peristiwa itu terjadi pada bulan Desember 1098 M. Di kota ini pasukan Salib melakukan tindakan-tindakan kejam dengan melakukan pembantaian terhadap penduduknya. Sebetulnya ada upaya lain yang ditawarkan kepada penduduk dari kota tersebut yaitu dengan cara damai mereka menyerahkan kota itu ke tangan pasukan Salib. Namun penduduk Ma'arrat al-Nu'man tidak setuju sehingga terjadilah peristiwa pembantaian yang dilakukan oleh tentara Salib tersebut.<sup>20</sup>

Sekian lama sudah banyak pertempuran yang terjadi, akhirnya pada tanggal 7 Juni 1099 M pasukan Salib sampai di depan kota Yerusalem. Saat itu Yerusalem dipimpin oleh Iftikhar al-Dawla yaitu seorang gubernur dari Dinasti Fathimiyah. Seperti halnya wilayah kaum Muslim yang sudah ditaklukkan oleh pasukan Salib, Yerusalem juga mendapatkan kesulitan untuk mempertahankan bentengnya dari serbuan tentara Salib. Sehingga pada tanggal 13 Juli 1099, pasukan Salib melakukan serangan besar-besaran terhadap benteng kota Yerusalem. Dengan adanya serangan tersebut umat Islam yang mencoba mempertahankan kota Yerusalem semakin terjepit, dan akhirnya pada tanggal 15 Juli 1099 pasukan Salib di bawah pimpinan Godfrey berhasil masuk ke dalam kota Yerusalem. Dengan berhasil diterobosnya benteng kota oleh pasukan salib, maka ini menjadi tanda kalahnya umat Islam untuk mempertahankan Yerusalem.<sup>21</sup> Pasukan Salib yang sudah menguasai Yerusalem langsung melakukan kebiasaan sadisnya yaitu membunuh para penduduk kota taklukkannya. Pasukan Salib tidak pandang bulu dalam melakukan pembunuhan, anak-anak, orang tua serta perempuan yang lemah pun menjadi korban dari keganasan pasukan Salib.

Dalam Perang Salib pertama tersebut, pasukan dan umat Islam menjadi pihak yang mengalami kekalahan dan kerugian yang sangat besar. Ini dikarenakan peperangan terjadi di wilayah kaum Muslim kemudian wilayah kaum Muslim tersebut dapat dikuasai oleh orang-orang Kristen Eropa. Pasukan Salib bertahan menguasai wilayah-wilayah umat Islam dengan durasi yang cukup lama.

Setelah sekian lama tentara Salib bercokol di wilayah umat Islam, sekitar tahun 1144 M, muncul pejuang muslim yang bernama Imaduddin Zanki berhasil merebut salah satu wilayah yang dikuasai oleh tentara Salib, wilayah tersebut

---

<sup>20</sup> Carole Hillenbrand, *Perang Salib Sudut Pandang Islam, Op.Cit*, hlm. 77.

<sup>21</sup> Alwi Alatas, *Nuruddin Zanki & Perang Salib, Op.Cit*, hlm. 163-164.

adalah Edessa. Edessa berhasil ditaklukan oleh Imaduddin melalui pengepungan yang berlangsung sekitar 28 hari lamanya. Setelah pengepungan tersebut pasukan Muslim merangsek masuk ke dalam kota dan menguasai Edessa. Mereka menawan para penduduk dan mengambil harta benda yang terdapat di kota tersebut. Namun Imaduddin memerintahkan kepada pasukannya untuk berlaku baik terhadap warga kota serta memerintahkan pasukannya agar membangun kota Edessa kembali.<sup>22</sup>

Jatuhnya Edessa ke tangan Muslim, menimbulkan kesedihan di Antioch, Yerusalem dan di wilayah kekuasaan pasukan Salib lainnya. Kemudian para pemimpin salib mengirimkan utusan kepada Paus di Roma. Paus yang memimpin kala itu ialah Paus Eugenius III (w. 1153). Pada akhir 1145, Paus Eugenius III menyerukan Perang Salib II, Paus kemudian menunjuk Bernard of Clairvaux untuk mengkampanyekan perang tersebut. Usaha ini sangat berhasil, hingga ribuan orang bersumpah untuk ikut serta dalam perang ini, bahkan Raja Jerman, Conrad III dan Raja Perancis, Louis VII, ikut serta sebagai pemimpin langsung dalam Perang Salib II.<sup>23</sup> Pada Perang Salib kali ini pasukan Kristen Eropa mendapatkan perlawanan yang hebat dari pasukan Muslim yang gigih melindungi wilayahnya.<sup>24</sup>

Rombongan Conrad III berangkat pada Mei 1146. Sementara Louis VII berangkat pada bulan berikutnya. Pasukan Salib yang jumlahnya besar ini memiliki potensi untuk mendominasi Syria dan Palestina dengan kekuatan mereka. Mereka merupakan ancaman yang sangat serius bagi pemimpin dan umat Islam. Setelah menyebrang Selat Bosphorus dari Konstantinopel ke Asia Minor, pasukan Salib segera menghadapi tantangan yang nyata.<sup>25</sup>

Pasukan Conrad berangkat dari Nicaea pada tanggal 15 Oktober 1147, kemudian ketika sudah tiba di dekat Doryleum, pasukan Jerman diserang oleh pasukan Turki. Pasukan Jerman yang ketika itu tidak dalam keadaan siap menghadapi serangan, maka pasukan Jerman banyak yang terbunuh. Pasukan Turki melakukan serangan dengan cepat, dan tanpa perlawanan yang berarti dari tentara Jerman. Kemudian Conrad dan segelintir pasukannya segera melarikan diri dan kembali ke Nicaea. Conrad dan pasukannya terpaksa menunggu untuk

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 253-254.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 272.

<sup>24</sup> Munir Subarman, *Sejarah Peradaban Islam klasik Perkembangan Politik, Filsafat, Sains & Seni*, (Cirebon: Pangger Press, 2008), hlm. 278.

<sup>25</sup> Alwi Alatas, *Nuruddin Zanki & Perang Salib, Op.Cit*, hlm. 267.

bergabung bersama pasukan Perancis. Setelah itu pasukan Perancis dan Jerman melanjutkan perjalanan, namun di tengah perjalanan Conrad jatuh sakit dan memutuskan untuk kembali ke Konstantinopel untuk sementara waktu,<sup>26</sup> sedangkan pasukan Perancis terus melanjutkan perjalanan. Setelah sehat Conrad melanjutkan perjalanan dari Konstantinopel menuju Acre.<sup>27</sup>

Pada tahun 1148 diadakan pertemuan besar di Acre. Pertemuan ini dihadiri oleh para pembesar pasukan Salib, baik yang datang dari Perancis, Jerman maupun yang telah menetap di Syria dan Palestina, pertemuan ini juga dihadiri para Uskup dan Grand Master Templar. Melihat begitu banyaknya pembesar pasukan Salib yang hadir dalam pertemuan ini membuat seolah-olah pasukan Salib optimis akan memenangkan pertempuran. Pertemuan Acre ini akhirnya menghasilkan keputusan yang bertolak belakang dengan rencana pasukan Salib semula yang akan menaklukkan Edessa. Walaupun sempat terjadi perdebatan serius di antara pasukan Salib, namun akhirnya mereka memutuskan untuk menyerbu dan menguasai Damaskus. Alasan mengapa Damaskus yang menjadi target karena Damaskus memiliki nilai yang lebih tinggi bagi umat Kristen dibandingkan dengan Edessa.<sup>28</sup>

Pada Juli 1148, tentara Salib dalam jumlah yang banyak berangkat menuju Damaskus. Mu'inuddin Unur, *Amir* Damaskus, pada mulanya kurang yakin dengan rencana pasukan salib tersebut. Tetapi ketika sudah pasti tentara salib memang akan menyerang Damaskus, maka ia segera mengirimkan utusan ke kota-kota sekitar damaskus untuk meminta bantuan, ia juga mengirim utusan kepada Nuruddin Zanki di Aleppo dan Saifuddin Ghazi di Mosul untuk segera membantunya untuk mempertahankan Damaskus. Para *Amir* selanjutnya mempersiapkan tentaranya untuk menghadapi serangan pasukan Salib. Tapi pasukan Nuruddin dan Saifuddin tidak sempat untuk membantu Damaskus, ini dikarenakan jarak yang terlalu jauh dan pertempuran yang singkat di Damaskus. Sebelum pasukan Salib datang, Mu'inuddin memerintahkan para prajuritnya untuk memperkuat benteng kota dan menjaga jalan-jalan serta menutup sumur-sumur yang ada di sekitar Damaskus. Pasukan salib tiba di suatu daerah yang bernama Manazil al-Asakir yang berada di sebelah selatan Damaskus. Tapi karena semua sumber air di sana telah ditutup maka mereka berpindah ke

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 268-269.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 283.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 284.

wilayah al-Mizza yang terletak di sebelah tenggara Damaskus, setelah itu mereka bergerak ke arah Damaskus.<sup>29</sup>

Pada 24 Juli 1148 M, terjadilah pertempuran antara Mu'nuddin Unur menghadapi pasukan Salib, tapi tentara Salib terlalu banyak dan kuat untuk dihadapi secara terbuka oleh umat Islam, pada akhirnya umat Islam mundur dan masuk kembali ke dalam benteng Damaskus.<sup>30</sup> Sumber-sumber Islam mengemukakan bahwa selama pengepungan Damaskus, ada dua anggota kelompok agama, yaitu imam mazhab Maliki yang bernama Syaikh Yusuf al-Findalawi dan seorang sufi yang bernama Abd al-Rahman al-halhuli, yang keduanya sudah berusia lanjut, gugur sebagai *syuhada* ketika mempertahankan kota Damaskus.<sup>31</sup>

Setelah itu, pasukan Salib maju mendekati kota Damaskus hingga ke wilayah yang belum pernah dicapai oleh pasukan lain sebelumnya. Tentara Salib menguasai bagian luar Damaskus yang terdapat banyak kebun buah-buahan dan sumber air. Kemudian mereka menebang pohon-pohon tersebut untuk mempermudah penyerangan ke dalam Kota Damaskus. Pada malam itu tentara muslim dan penduduk Damaskus merasa khawatir. Namun, pagi harinya Mu'inuddin melakukan penyerangan-penyerangan mendadak dengan pasukan yang dibagi dalam kelompok kecil untuk menyelip dan membunuh pasukan Salib di tenda-tenda mereka. Hal tersebut terbukti ampuh untuk menekan kekuatan Salib dan banyak tentara Salib yang terbunuh.<sup>32</sup>

Pada suatu hari ketika pengepungan Damaskus oleh tentara Salib, umat Islam mengeluarkan *mushaf Ustman* yang disimpan di Masjid Damaskus. Al-Qur'an yang ada di Damaskus tersebut adalah al-Qur'an yang dibaca oleh Khalifah Ustman bin Affan ketika dibunuh oleh pemberontak. Al-Qur'an ini dibawa ke halaman masjid untuk menemani umat Islam berdoa memohon keselamatan dari Allah Swt.<sup>33</sup>

Ketika pengepungan masih berlangsung, tentara Turki dari luar kota mulai berdatangan ke Damaskus untuk membantu umat Islam. Persenjataan dan pasukan Damaskus menjadi bertambah, serangan-serangan terus dilancarkan oleh Mu'inuddin. Pada suatu pagi, pasukan Muslim melakukan serangan tiba-

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 286.

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 287.

<sup>31</sup> Carole Hillenbrand, *Perang Salib Sudut Pandang Islam. Loc.Cit*, hlm. 147.

<sup>32</sup> Alwi Alatas, *Nuruddin Zanki & Perang Salib, Op.Cit*, hlm. 288.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 289.

tiba ketika pasukan Salib masih banyak yang tertidur, dan pada hari itu banyak tentara Salib yang terbunuh. Peristiwa ini telah mendorong tentara Salib untuk berpindah ke tempat yang terbuka di sebelah timur Damaskus. Namun, tempat ini lebih tidak mendukung bagi pasukan Salib karena tempat ini langsung berhadapan dengan benteng yang paling kuat dan di sini sumber air sangat sulit didapat.<sup>34</sup>

Pada waktu yang bersamaan, pasukan Saifuddin dan Nuruddin seang bergerak menuju Damaskus. Saat pasukan mereka tiba di Homs, Saifuddin mengirim surat ke Mu'inuddin, Saifuddin berkata dalam suratnya, "*Saya datang bersama semua orang yang dapat mengangkat senjata*". Saifuddin juga mengirimkan surat ancaman kepada pemimpin kaum Frank yang ikut serta dalam perang dan mendesak mereka untuk mundur dan pergi dari Kota Damaskus. Selain itu, Mu'inuddin juga mencoba untuk membujuk para pemimpin Frank di wilayah Syria untuk melepaskan dukungannya terhadap Conrad III dan Louis VII serta mewarkan gantinya, ia akan memberikan kepada pemimpin Frank tersebut benteng Banyas, benteng yang terletak di antara Tyre dan Damaskus.<sup>35</sup>

Pasukan Salib pimpinan Conrad III dan Louis VII kini berada dalam keadaan sulit. Posisi pasukan mereka di sebelah Timur Damaskus yang semula berposisi menyerang kini sudah menjadi posisi bertahan. Tentara Salib mulai khawatir jika pasukan Saifuddin akan datang ke Damaskus sebelum mereka menaklukkannya. Tidak sampai di situ, justru pasukan Salib malah berdebat mengenai siapa yang lebih pantas memimpin kota tersebut apabila mereka dapat menaklukkannya. Hal tersebut telah menimbulkan perpecahan di kalangan mereka serta membuat mental dan semangat mereka turun dan berakibat semakin banyaknya yang berpikir untuk menarik mundur tentara mereka dari pengepungan. Para penguasa kaum Frank di Syria kemudian berkeyakinan bahwa upaya penaklukan Damaskus akan gagal. Sikap mereka tersebut bisa jadi terpengaruh oleh tawaran yang diberikan Mu'inuddin kepada mereka. Kemudian para penguasa Frank Syria tersebut membujuk Conrad III dan Louis VII untuk mengurungkan niat mereka menaklukkan Damaskus.<sup>36</sup>

Atas kejadian seperti itu, Conrad dan Louis merasa kecewa kepada para penguasa kaum Frank Syria yang memiliki sikap tidak konsisten. Tetapi

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 289-290.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 291.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 291-292.

bagaimanapun Conrad dan Louis tidak mempunyai pilihan lain, sebab pengepungan tersebut tidak dapat dilaksanakan tanpa bantuan dari pasukan Frank Syria, akhirnya pada tanggal 28 Juli 1148 M, Conrad dan Louis menarik tentara mereka dari medan pertempuran Damaskus. Namun, Mu'inuddin tidak tinggal diam dengan membiarkan pergi begitu saja pasukan Salib, pasukan Muslim mengejar tentara Salib dan terus menyerang mereka, sehingga banyak tentara Salib yang terbunuh. Setelah itu pasukan Muslim kembali ke Damaskus. Dengan berakhirnya pengepungan atas Damaskus, maka berakhir pula Perang Salib kedua dengan kekalahan orang-orang Frank di dalamnya.<sup>37</sup> Perlu menjadi catatan bahwa kekalahan yang dialami oleh pasukan Salib dikarenakan sudah lunturnya motivasi perang suci dalam benak mereka, kemudian mulai adanya perpecahan dalam pasukan mereka sendiri sehingga soliditas mereka mulai menerun, selain itu tujuan mereka dalam berperang sudah mulai bergeser yang tadinya perang suci atas nama agama menjadi yang ada hanya maksud dan tujuan yang mengarah kepada hal duniawi seperti tujuan ekonomi dan politik.<sup>38</sup> Maka, perang suci atas nama agama hanya kedok bagi pasukan Salib untuk merebut kembali wilayah-wilayah yang berhasil dikuasai oleh umat Islam.

Raja Conrad III beserta pasukannya kembali ke Jerman melalui jalur laut dari Acre, kemudian Raja Louis VII kembali ke Perancis beberapa bualan kemudian dari Yerusalem. Kabar mengenai kekalahan rombongan pasukan Salib ini menjadi hal yang memalukan bagi kaum Kristen Eropa. Namun, pasukan Conrad dan Louis tetap mendapat sambutan dari para bangsawan dan rakyat mereka.<sup>39</sup>

Perang Salib kedua ini telah membuka pintu gerbang perjuangan dan perlawanan Nuruddin Zanki terhadap pasukan Salib yang banyak menindas kaum muslimin. Meskipun pada perang ini Nuruddin masih belum banyak berperan, dikarenakan pertempuran yang terjadi relatif singkat, namun setelah Perang Salib II ini berakhir Nuruddin Zanki masih mempunyai agenda dalam melawan pasukan Salib yang masih bercokol di wilayah-wilayah orang muslim. Nuruddin Zanki mempunyai cita-cita yang sangat mulia yaitu membebaskan kembali Yerusalem dari cengkraman pasukan Salib.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 292.

<sup>38</sup> Munir Subarman, *Sejarah Peradaban Islam klasik Perkembangan Politik, Filsafat, Sains & Seni, Op.Cit*, hlm. 278.

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 293.

Setelah Perang Salib kedua ini, masih terjadi pertempuran-pertempuran yang melibatkan antara umat Islam melawan orang-orang Frank. Peperangan yang sangat monumental dan menjadi salah satu kemenangan terbesar umat Islam pada era Perang Salib ialah peristiwa jatuhnya Yerusalem ke tangan umat Islam atau lebih tepatnya di ambil alihnya Yerusalem dari penguasa Salib oleh Shalahuddin al-Ayyubi pada tahun 1187 M.

## 2. Peran Nuruddin dalam Melawan Tentara Salib

Nuruddin Zanki memiliki nama lengkap Nuruddin Mahmud bin Imaduddin Zanki bin Aq-Sunqur. Ia dilahirkan pada bulan Februari 1118 M atau tanggal 17 Syawal 511 H di kota Aleppo, Syam atau sekarang lebih dikenal dengan Syria atau Suriah. Nuruddin adalah seorang yang memiliki perawakan tinggi, memiliki kulit agak gelap serta dahinya lebar. Matanya agak sayu kemudian ia adalah seseorang yang berjenggot dan tidak memelihara kumis.<sup>40</sup>

Nuruddin dilahirkan dan dibesarkan di dalam keluarga terpandang dan berkarakter politik serta militer, karena ayah Nuruddin, Imaduddin Zanki merupakan seorang pemimpin dari kota Aleppo. Selain sebagai seorang pemimpin politik atau penguasa, Imaduddin juga dikenal sebagai panglima militer yang tangguh dan terampil dalam pertempuran. Maka tidak heran apabila Nuruddin kelak berhasil menjadi seorang pemimpin besar sekaligus pejuang yang tangguh dalam melawan musuh-musuh terutama orang-orang Frank.

Kemampuan Nuruddin dalam hal kepemimpinan dan kemiliteran merupakan hasil didikan ayahnya. Dari segi keturunanpun, kakek Nuruddin, Aq-Sunqur, merupakan penguasa atau gubernur wilayah Aleppo. Maka dari itu Nuruddin memiliki kemampuan yang sama bahkan melebihi dari para pendahulunya.

Pada tahun 1146 M, Nuruddin diangkat menjadi pemimpin Aleppo setelah meninggal ayahnya. Kebijakan yang diambil oleh Nuruddin dalam masa awal kepemimpinannya ialah memperkuat posisinya di Syria.

Pada bulan November 1148, Mas'ud, seorang Amir dari Kesultanan Rum yang berpusat di wilayah Konya mencoba untuk menyerang kota Marash yang ketika itu termasuk dalam kekuasaan tentara Salib di Antioch yang pada saat itu dipimpin oleh Raymond. Raymond pun bergerak cepat dengan segera

---

<sup>40</sup> Alwi Alatas, *Nuruddin Zanki & Perang Salib, Loc.Cit*, hlm. 335.

mengirimkan pasukannya untuk melindungi kota Marash, dengan adanya pergerakan dari Raymond tersebut, lalu Mas'ud meminta bantuan kepada Nuruddin untuk menghalau serangan musuh. Nuruddin lalu mengirimkan pasukannya untuk membantu Mas'ud. Namun ketika tentara Nuruddin bertemu pasukan Raymond di suatu wilayah bernama Afamiya, terjadi perbedaan pendapat di antara pasukannya, kemudian Nuruddin terpaksa menarik kembali pasukannya dari arena peperangan. Kemudian beberapa bulan kemudian, lebih tepatnya bulan Juni 1149, Nuruddin Zanki kembali melancarkan serangan kepada Antioch dan bergerak maju ke benteng Inab.<sup>41</sup>

Jumlah pasukan yang dibawa Nuruddin sekitar 6000 prajurit. Ketika pengepungan benteng ini sempat terdengar oleh Nuruddin bahwa tentara Raymond berjumlah sangat besar, sehingga Nuruddin menarik pasukannya dari Inab untuk memikirkan strategi lain, sehingga tidak ada pertempuran di Inab. Tetapi pada kenyataannya jumlah tentara yang dibawa oleh Raymond hanya berjumlah lima ribu orang terdiri dari 4000 pasukan kavaleri<sup>42</sup> dan seribu pasukan infantri,<sup>43</sup> serta di dalam pasukannya ada orang-orang yang sering melakukan teror-teror bahkan pembunuhan-pembunuhan terhadap tokoh-tokoh Abbasiyah,<sup>44</sup> orang-orang tersebut ialah sekelompok Assassin.<sup>45</sup>

Ketika Raymond dan tentaranya melihat bahwa tidak ada pasukan Nuruddin di Inab, maka Raymond mencoba memperkuat kota Inab sebagai pertahanannya. Namun pada kenyataannya tentara Nuruddin tidak semudah itu meninggalkan tempat pertempuran, ternyata Nuruddin terus memantau pergerakan pasukan Raymond dan mengetahui bahwa pasukan Raymond tidak

---

<sup>41</sup> Benteng Inab merupakan benteng yang dikuasai oleh Raymond dan terletak kurang lebih 12 mil di Utara Ma' arrat al-Nu'man. Lihat, Alwi Alatas, *Nuruddin Zanki & Perang Salib*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012), hlm. 299.

<sup>42</sup> Kavaleri adalah sebutan untuk kelompok pasukan yang menggunakan tunggangan, terutama kuda. Dan konteksnya dalam dunia militer modern, kavaleri disematkan untuk pasukan yang menggunakan kendaraan taktis lapis baja berupa tank maupun panser.

<sup>43</sup> Infantri adalah pasukan yang tidak menggunakan tunggangan dalam pertempuran, bisa disebut juga pasukan yang berjalan kaki dalam peperangan.

<sup>44</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1993), hlm. 347.

<sup>45</sup> Assassin merupakan kelompok pecahan dari Syiah Ismailiyah. Mereka melakukan banyak pembunuhan terhadap pemimpin-pemimpin dari kalangan Sunni dan mereka melakukan kerja sama dengan orang-orang Frank. Tokoh Assassin yang menjalin kerja sama dengan Raymond adalah Ali bin Wafa. Lihat, Alwi Alatas, *Nuruddin Zanki & Perang Salib*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012), hlm. 300.

sebesar yang dipikirkannya. Kemudian pada tanggal 29 Juni 1149 terjadilah pertempuran yang sangat sengit antara Raymond dan Nuruddin, pasukan Raymond mengalami kesulitan dalam menghadapi pasukan muslim. Pada akhirnya tentara muslim yang dipimpin oleh Nuruddin keluar sebagai pemenang. Para pembesar Salib yang ikut dalam pertempuran ini mati terbunuh serta tokoh kelompok Assassin yaitu Ali bin Wafa ikut terbunuh dalam peretmpuran tersebut. Termasuk Raymond yang kepalanya dipenggal oleh salah satu pejuang Muslim yaitu Shirkuh dan kepala Raymond dibawa ke hadapan Nuruddin.<sup>46</sup>

Pertempuran ini menjadi salah satu prestasi bagi Nuruddin dalam perlawanannya terhadap tentara Salib, karena tidak hanya membunuh pasukan Slib biasa saja, tetapi dapat membunuh salah satu pemimpin pasukan Salib yaitu Raymond yang berkedudukan di Antioch, serta dapat membunuh salah satu tokoh Assassin yang banyak melakukan teror terhadap kaum Muslimin.

Setelah pertempuran tersebut, Nuruddin berhasil menguasai beberapa kota yang berada dalam wilayah Antioch, seperti harenc dan Artah, kemudian Nuruddin sampai di depan benteng Antioch. Namun karena Nuruddin menilai Antioch masih mempunyai kekuatan yang cukup maka Nuruddin mengurungkan niatnya untuk menguasai Antioch. Terjadilah kesepakatan gencatan senjata antara Nuruddin dan Baldwin, Raja Yerusalem yang mengambil alih Antioch.<sup>47</sup>

Adanya gencatan senjata tersebut membuat sebagian pemimpin Salib tenang. Namun tidak dengan Joscelin yang harus ditahan oleh Nuruddin yang mengakhiri kesepakatan damai pada tahun 1150. Kemudian Joscelin dibawa ke Aleppo untuk ditahan dan Joscelin meninggal dalam tahanan setelah dikurung selama sembilan tahun. Dengan ditahannya Joscelin maka sisa wilayah yang belum dikuasai oleh Nuruddin di Edessa mulai melemah, kemudian pada akhirnya seluruh Edessa termasuk kota Turbessel<sup>48</sup> jatuh ke dalam kekuasaan Nuruddin. Setelah kota-kota tersebut, Nuruddin mulai mencoba untuk menguasai Damaskus. Dalam penaklukkannya terhadap kota tersebut Nuruddin menerapkan strategi untuk mengedepankan cara yang dapat meminimalisir adanya kontak

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 302-303.

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 304.

<sup>48</sup> Turbessel adalah kota yang dijadikan basis pertahanan oleh Joscelin setelah ia terusir dari Edessa. Tetapi istri dari Joscelin, Beatrice, melakukan perlawanan bersama orang-orang Frank serta Armenia untuk mempertahankannya, dan berhasil untuk menahan pasukan Nuruddin untuk sementara waktu. Dalam situasi tersebut Beatrice mendapatkan tawaran dari Kaisar Byzantium, Manuel Comnenus, untuk menjual kota-kota yang masih dalam kekuasaannya, dan Beatrice setuju untuk menjualnya kepada Kaisar Byzantium. Lihat, Alwi Alatas, *Nuruddin Zanki & Perang Salib*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012), hlm. 307-308.

senjata, mengapa demikian, karena ketika itu Damaskus dikuasai oleh penguasa Muslim namun memiliki kecenderungan berpihak kepada pasukan Salib. Pada akhirnya tepat pada tanggal 25 April 1154 M Damaskus menjadi wilayah kekuasaan Nuruddin Zanki.<sup>49</sup> Dengan jatuhnya kota Damaskus ke tangan Nuruddin, maka posisinya di Syria sudah sangat kuat.

Pada perkembangan selanjutnya Nuruddin mulai meluaskan pengaruhnya ke arah Barat dari pusat kekuasaannya di Damaskus ke arah Mesir yang mulai mendapatkan ancaman dari pihak pasukan Salib. Setelah kematian Baldwin III, penguasa Salib di Yerusalem, tampuk kepemimpinan kerajaan Yerusalem mengalami pergantian penguasa. Pemimpin Yerusalem yang baru tersebut ialah Amaury I atau disebut juga Amalric<sup>50</sup> mulai mengarahkan pandangannya ke arah Selatan bagian Barat yang lebih tepatnya ke wilayah Mesir yang saat itu dikuasai oleh Dinasti Fatimiyah<sup>51</sup> yang sudah mulai mengalami kemunduran. Tentunya Nuruddin tidak akan membiarkan wilayah Muslim jatuh ke tangan tentara Salib, untuk itu Nuruddin harus lebih tegas dan berani dalam melawan orang-orang Frank.<sup>52</sup>

Seperti Abbasiyah di Baghdad, kekuasaan sesungguhnya dari Dinasti Fatimiyah dipegang oleh wazir dan Khalifah hanya bertugas melantik para wazir tersebut, atau bisa dikatakan wazir tersebut merebut kekuasaan dari Khalifah yang lemah dan memaksa sang Khalifah untuk menetakannya sebagai wazir yang memiliki kekuasaan. Ketika Mesir sedang berada dalam kemunduran saat itu, pada tahun 1160-an, kekhalifahan Fatimiyah di pimpin oleh al-Adid yang terbilang sangat muda, yaitu baru berusia belasan tahun. Kepemimpinan Mesir waktu itu dipegang oleh seorang wazir yang bernama Shawar. Beberapa bulan memerintah Mesir, Shawar digulingkan oleh lawan politiknya yang bernama

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 330-332.

<sup>50</sup> Amalric atau Amuri atau dikelan juga Amaury I, adalah Raja Yerusalem dari tahun 1162-1174 M, ia merupakan pengganti dari Raja Yerusalem sebelumnya, Baldwin. Amalric sangat berkeinginan untuk menguasai wilayah Mesir, maka upaya penguasaan Mesir menjadi menonjol dalam kebijakan pemerintahannya. Lihat, Alwi Alatas, *Nuruddin Zanki & Perang Salib*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012), hlm. 408.

<sup>51</sup> Dinasti Fatimiyah menguasai wilayah Mesir sejak abad ke- 10 M dan pernah berjaya pada awal abad ke-11 M, namun pada abad ke-12 M kondisi politik Fatimiyah mulai kacau dan mundur. Lihat, Alwi Alatas, *Nuruddin Zanki & Perang Salib*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012), hlm. 406.

<sup>52</sup> Carole Hillenbrand *Perang Salib Sudut Pandang Islam, Op.Cit*, hlm. 148.

Dirgham. Keadaan tersebut membuat Shawar pergi ke Syria untuk meminta bantuan kepada Nuruddin agar dikembalikan kepada posisinya sebagai wazir.<sup>53</sup>

Merespon tawaran dari Shawar, Nuruddin sedikit berhati-hati dan memikirkan berbagai pertimbangan apabila ia melakukan ekspedisi militer ke Mesir. Nuruddin melakukan *istikharah*<sup>54</sup> meminta petunjuk kepada Allah Swt untuk memantapkan rencananya ke Mesir. Sebab Nuruddin memikirkan masak-masak rencananya tersebut, karena Nuruddin juga sedang menghadapi bahaya, yaitu adanya kabar bahwa pasukan Salib telah melakukan serangan ke wilayah pantai negeri Syam. Namun pada akhirnya, Nuruddin mengambil keputusan untuk mengirimkan pasukannya ke Mesir dengan berkesinambungan dimulai sejak tahun 559 H sampai 564 H, pasukan tersebut berada di bawah komandan Asaduddin Syirkuh.<sup>55</sup>

Adanya permintaan bantuan dari wazir Shawar tersebut. Nuruddin tentu menyambut baik dan akan melakukan sesuatu yang diinginkan oleh Shawar. Tentunya Nuruddin memiliki banyak pertimbangan untuk ikut andil dalam perpolitikan di Mesir. Apalagi pada perkembangan selanjutnya, Amalric, mulai terobsesi untuk membentangkan pengaruhnya ke Mesir, dan ini tidak bisa dibiarkan oleh Nuruddin, karena Mesir sebagai salah satu negeri Muslim yang memiliki sumber daya yang besar tidak boleh jatuh ke tangan penguasa Salib seperti Raja Yerusalem, Amalric.

Pada ekspedisi militernya ini, Nuruddin menunjuk Asaduddin Syirkuh sebagai pemimpin pasukan. Pengiriman pasukan Nuruddin pertama kali terjadi pada April tahun 1164 M. Pada kesempatan kali ini pasukan Nuruddin berhasil mengembalikan kekuasaan Fatimiyah ke tangan Wazir Shawar, tetapi setelah mendapatkan kembali kekuasaannya ternyata Shawar mengingkari janjinya kepada Nuruddin, serta Shawar bekerja sama dengan pasukan Salib untuk mengusir pasukan Muslim dari Mesir.

Merasa kecewa, Nuruddin mencoba mengirimkan lagi ekspedisi militernya ke Mesir pada tahun 1167 M di bawah pimpinan Syirkuh dan Shalahuddin al-Ayyubi untuk mencoba mengambil alih Mesir yang sudah di

---

<sup>53</sup> Alwi Alatas, *Nuruddin Zanki & Perang Salib, Op.Cit*, hlm. 407.

<sup>54</sup> *Istikharah* adalah upaya yang dilakukan oleh orang Islam ketika meminta petunjuk kepada Allah Swt, yang dilakukan dengan cara melaksanakan shalat sunnah dan berdoa. Lihat, Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas baitul Maqdis*. Terj. Muchlis Taman & Ahmad Tarmudzi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 224.

<sup>55</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas baitul Maqdis*. Terj. Muchlis Taman & Ahmad Tarmudzi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 224.

pengaruhi oleh pasukan Salib pimpinan Amalric, penguasa Yerusalem. Banyak pertempuran yang terjadi di Mesir yang melibatkan pasukan Nuruddin dengan pasukan Salib, sampai akhirnya pada tahun 1169 M, Syirkuh berhasil mengalahkan pasukan Salib dan memaksanya pergi dari Kairo, selain itu pasukan Nuruddin berhasil membunuh Shaawar yang telah melakukan banyak kesalahan dan banyak menyengsarakan rakyat Mesir. Nuruddin secara utuh dapat menguasai wilayah Mesir pada tahun 1171 M, yaitu setelah wafatnya Al-Adid yang merupakan khalifah terakhir dari Dinasti Fatimiyah. Dengan dikuasainya Mesir maka keinginan Nuruddin untuk merebut kembali Yerusalem sudah semakin dekat, karena dengan dikuasainya wilayah Syria dan Mesir, ini berarti Nuruddin berhasil mengausai dua pintu gerbang kedatangan pasukan Salib dari Eropa yang ingin pergi ke Yerusalem. Secara otomatis dikuasainya kedua wilayah tersebut oleh Nuruddin maka pasukan Salib yang berkuasa di Yerusalem semakin lama semakin melemah.

Tetapi sebelum dapat merealisasikan keinginannya tersebut, Nuruddin Zanki terlebih dahulu meninggal dunia yaitu lebih tepatnya pada tanggal 15 Mei 1174 M, Nuruddin Zanki meninggal dunia.<sup>56</sup> Namun apa yang telah dilakukan Nuruddin selama hidupnya tidak sia-sia, meskipun Nuruddin tidak memiliki penerus dari kalangan turunnnya, ternyata Nuruddin memiliki seorang Shalahuddin al-Ayyubi untuk meneruskan tampuk kepemimpinannya dan meneruskan perjuangan umat Islam dalam melawan tentara Salib. Terbukti pada tahun 1187 M, Shalahuddin berhasil merebut kembali Yerusalem ke pangkuan umat Islam.

### **3. Peran Nuruddin dalam Kepemimpinan**

Selain perannya dalam perlawanan terhadap pasukan Salib, sebagai pemimpin Nuruddin juga banyak melakukan pembangunan dan kebijakan-kebijakan selama masa kepemimpinannya. Banyak sekali kebijakan yang dikeluarkan oleh Nuruddin dalam berbagai aspek, di antaranya:

#### **a. Aspek Politik**

Dalam bidang politik Nuruddin berhasil menyatukan kembali wilayah-wilayah Muslim yang berada di Syria dan Mesir yang sempat terpecah dikarenakan berbagai faktor ke dalam satu komando. Nuruddin Zanki yang berkuasa selama 28 tahun dikenal sebagai seorang pemimpin

---

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 430.

yang adil dan bijaksana, walaupun kekuasaannya membentang dari sungai Euferat yang melewati Syiria sampai ke sungai Nil yang berada di Mesir, ia tetap memiliki gaya hidup sederhana dan tidak terlena oleh kemegahan dan kemewahan duniawi. Nuruddin dikenal akan keshalehannya dalam memimpin dan dekat dengan para ulama.

Nuruddin tidak hanya menjalankan kebajikan dan ilmu keislaman atas dirinya saja, namun ia juga menerapkannya dalam pemerintahannya. Nuruddin berusaha menjadikan negara dan masyarakatnya untuk selalu menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agama Allah Swt, ia berusaha menjadikan *syariah* tegak dalam pemerintahannya.<sup>57</sup>

## **b. Aspek Militer**

Salah satu faktor keberhasilan Nuruddin membangun kekuasaan ialah Nuruddin didukung oleh militer yang tangguh dalam setiap pertempuran yang dihadapinya. Tentara Nuruddin sangat teratur dan disiplin, ini karena Nuruddin tidak pernah menyia-nyiakan keadaan tataranya, kemakmuran tentara dan keluarganya dijamin oleh Nuruddin sehingga para tentara dapat fokus pada pekerjaannya. Kemudian Nuruddin juga memperhatikan perlengkapan perangnya, bahkan kuda-kuda yang sering digunakan untuk berperang mendapatkan perhatian yang serius dari Nuruddin agar kuda tersebut tidak kehilangan kemampuannya ketika bertempur. Nuruddin sadar bahwa posisinya harus selalu siap siaga dan siap berperang.<sup>58</sup>

Dalam sistem penyebaran informasi di kalangan komandan-komandan pasukannya, Nuruddin membuat terobosan dengan menyebar luaskan informasi di kalangan pasukannya menggunakan burung merpati yang sudah dilatih. Menurut Francesco Gabrieli, Nuruddin adalah penguasa Muslim pertama yang melakukan teknik tersebut dalam penyebar luasan informasi, bahkan mungkin penguasa pertama di dunia yang menggunakan metode tersebut, mengingat saat itu peradaban Islam adalah peradaban yang maju di dunia. Kemudian menurut Amin Maalouf, Nuruddin ketika itu mengungguli orang-orang Frank dalam segi pendistribusian informasi, karena saat itu orang-orang Frank belum mengenal teknik menggunakan

---

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm. 342.

<sup>58</sup> Alwi Alatas, *Nuruddin Zanki & Perang Salib, Op.Cit*, hlm. 336.

burung merpati dalam hal penyebaran informasi.<sup>59</sup> Militer Nuruddin Zanki bisa disebutkan sebagai militer terkuat di sekitar wilayah Timur-Tengah dan bahkan di kalangan umat Islam kala itu, dan militer Nuruddin Zanki sangat diperhitungkan oleh orang-orang Frank pada saat itu yang mulai khawatir akan kekuatan yang dimiliki oleh umat Islam, terutama pasukan Nuruddin Zanki.

### c. Aspek Ekonomi

Nuruddin Zanki adalah seorang pemimpin yang hidup dalam kesederhaan, namun keadaan masyarakat yang dipimpinnya hidup dalam kesejahteraan dan kemakmuran. Seperti ketika Nuruddin menguasai Kota Damaskus, di mana ketika itu masyarakat Damaskus merasa puas dengan kebijakan yang diterapkan oleh Nuruddin dalam aspek perekonomian, salah satunya yaitu Nuruddin menghapuskan beberapa jenis pajak yang selama itu diterapkan di Kota Damaskus. Dengan penghapusan beberapa jenis pajak tersebut berdampak pada kembali stabilnya harga barang-barang pokok di Kota Damaskus.<sup>60</sup>

Keputusan Nuruddin untuk menghapus segala bentuk perpajakan yang ada dalam pemerintahannya menjadi prestasi tersendiri dan kebijakan tersebut telah membuat rakyat yang dipimpinnya merasa bangga memiliki pemimpin seperti Nuruddin. Dengan dihapusnya pajak maka terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi di kalangan masyarakat, karena dengan kebijakan tersebut masyarakat merasa hidupnya tidak terbebani lagi oleh pungutan-pungutan yang kadang memberatkan dalam kehidupan mereka.

### d. Aspek Pendidikan

Kedekatan Nuruddin dengan para ulama telah mengindikasikan bahwa Nuruddin adalah seorang pemimpin yang cinta terhadap ilmu pengetahuan dan peduli akan pendidikan. Maka dari itu Nuruddin sering mengadakan majelis-majelis ilmu dan ikut hadir di dalamnya.<sup>61</sup> Tercatat dalam sejarah juga bahwa Nuruddin mendirikan madrasah-madrasah di Suriah seperti Madrasah al-Syu'aybiyyah yang berdiri pada tahun 1159

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm. 337-338.

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 332.

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm. 345.

M.<sup>62</sup> Majelis-majelis ilmu yang diadakan oleh Nuruddin ini memiliki kualitas dan membuat hati para ulama menjadi senang, karena pada masa Nuruddin ilmu pengetahuan dan pendidikan sangat diperhatikan.<sup>63</sup>

Selain itu, dalam ilmu hadits Nuruddin memberikan perhatiannya dengan membangun *Dar al-Hadits* atau tempat untuk melakukan pengkajian terhadap hadits. Di tempat tersebut para ahli hadits berkumpul untuk melakukan pembahasan atau diskusi keilmuan tentang hadits, serta Nuruddin pun sering hadir dalam pertemuan-pertemuan tersebut.<sup>64</sup>

Pada masa Nuruddin juga, masjid-masjid di Syria menjadi penuh dengan kegiatan keagamaan dan kegiatan keilmuan. Seperti halnya di masjid Umayyah yang berada di Damaskus, setiap harinya dimulai setelah shalat Shubuh, banyak sekali para jama'ah yang melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an seperti surat al-Baqarah sampai surat at-Taubah. Kemudian setelah shalat Dzuhur, lebih kurang lima ratus orang melantunkan surat-surat pendek dalam al-Qur'an. Di malam harinya, anak-anak yatim membacakan suart al-Ikhlas sebanyak tiga kali dengan bersamaan.<sup>65</sup> Pada masa Nuruddin ini, masjid-masjid benar-benar dimakmurkan dengan kegiatan-kegiatan yang positif dan masjid di posisikan sebagai tempat yang harus dijaga kemuliannya.

Pernyataan di atas telah menunjukkan bahwa Nuruddin adalah seorang pemimpin yang sadar akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan masyarakat. Karena Nuruddin mengetahui bahwa kejayaan Islam dapat diraih kembali tidak hanya dengan kekuatan fisik berupa militer yang kuat saja tetapi aspek pendidikan pun memegang peranan penting dalam hal tersebut. Maka dari itu, pendidikan dan ilmu pengetahuan telah menjadi perhatian serius Nuruddin selama masa kekuasaannya

#### e. Aspek Arsitektur

Ketika masa kekuasaan Nuruddin Zanki, pembangunan di wilayah pemerintahannya mengalami perkembangan dan kemajuan. Nuruddin membangun benteng, menara-menara seperti menara Jami al-Nuri di Kota Hama, Suriah, yang dibangun pada tahun 1162 M. Kemudian Nuruddin

---

<sup>62</sup> Carole Hillenbrand, *Perang Salib Sudut Pandang Islam*. *Op.Cit*, hlm. 159.

<sup>63</sup> Alwi Alatas, *Nuruddin Zanki & Perang Salib*, *Op.Cit*, hlm. 347.

<sup>64</sup> Carole Hillenbrand, *Perang Salib Sudut Pandang Islam*, *Op.Cit*, hlm. 159.

<sup>65</sup> Alwi Alatas, *Nuruddin Zanki & Perang Salib*, *Op.Cit*, hlm. 368-369.

juga membangun sarana untuk transportasi seperti jalan dan jembatan. Tidak hanya sarana transportasi, ia juga membangun atau membuat saluran-saluran air, selokan-selokan, penginapan serta sarana ibadah seperti masjid.<sup>66</sup>

Nuruddin Zanki juga tercatat membangun sebuah rumah sakit yaitu *Bimaristan Nuruddin* yang dibangun sekitar tahun 549 H. Selain rumah sakit ia juga membangun rubath atau tempat para sufi untuk melakukan kegiatannya.<sup>67</sup> Selain itu Nuruddin juga melakukan perluasan terhadap pasar-pasar yang ada di Syria seperti pasar Damaskus, Homs, Aleppo, Hamah serta pasar Ba'albek. Kemudian Nuruddin juga tercatat pernah mendirikan panti-panti asuhan, lalu Nuruddin juga sering memberikan wakaf untuk keperluan publik.<sup>68</sup>

Selain melakukan pembangunan di wilayah pemerintahannya, Nuruddin juga peduli terhadap pembangunan di wilayah Mekkah dan Madinah. Hal tersebut ia lakukan ketika ia pergi berhaji ke Tanah Suci. Nuruddin melakukan penyempurnaan terhadap gerbang-gerbang yang ada di Kota Madinah, kemudian membuat dan menggali sumur-sumur baru di bukit Uhud guna keperluan para jamaah haji. Tidak hanya itu, Nuruddin juga memberikan tanah kepada para emir bawahannya yang ada di Syria sebagai penghasilan untuk mereka dan mereka ditugaskan untuk membantu perjalanan para jamaah haji yang melewati wilayah mereka.<sup>69</sup>

Selama masa kepemimpinannya Nuruddin telah banyak melakukan pembangunan-pembangunan fisik yang diperuntukan bagi kepentingan masyarakat luas. Nuruddin melakukan apa yang menjadi kewajibannya sebagai penguasa yaitu melakukan pembangunan-pembangunan atas nama Islam dengan sangat bersungguh-sungguh, meskipun biaya yang dikeluarkan untuk program pembangunan tersebut sangat besar.<sup>70</sup>

#### **f. Aspek Kehidupan Sosial**

Nuruddin Mahmud Zanki adalah pemimpin wilayah Syria pertama yang benar-benar mengaplikasikan nilai-nilai Islam di tengah-tengah

---

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm. 356.

<sup>67</sup> Carole Hillenbrand, *Perang Salib Sudut Pandang Islam, Op.Cit*, hlm. 159.

<sup>68</sup> Alwi Alatas, *Nuruddin Zanki & Perang Salib, Op.Cit*, hlm. 356.

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm. 357.

<sup>70</sup> Carole Hillenbrand, *Perang Salib Sudut Pandang Islam, Op.Cit*, hlm. 161.

kehidupan masyarakat. Nuruddin berusaha membawa masyarakat yang dipimpinnya untuk hidup secara Islami dan terus meningkatkan kualitas diri.<sup>71</sup> Untuk itu kondisi sosial yang stabil adalah sesuatu yang diharapkan oleh Nuruddin.

Nuruddin juga terkenal dengan keadilannya dalam memimpin, sehingga ia memiliki julukan ‘Raja yang Adil’ atau *al-Malik al-Adil*. Salah satu kebijakannya dalam penegakan keadilan ialah, Nuruddin mendirikan suatu lembaga yang diberi nama *Dar al-Adl* atau ‘Rumah Keadilan’. Dengan didirikannya lembaga tersebut, Nuruddin berusaha menampung keluhan kesah penduduk yang dipimpinnya mengenai permasalahan sosial maupun pelayanan yang dilakukan oleh pemerintahannya.<sup>72</sup>

Dalam menjalankan kegiatannya di *Dar al-Adl*, Nuruddin Zanki akan hadir untuk mendengarkan keluhan dari rakyatnya mengenai permasalahan yang sedang dihadapi oleh rakyatnya tersebut.<sup>73</sup> Lembaga yang berdiri di Kota Damaskus ini diharapkan bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang tidak dapat ditangani oleh hakim biasa, maka Nuruddin sendiri lah yang memimpin dalam setiap kesempatan di *Dar al-Adl*.<sup>74</sup>

#### **g. Aspek Keagamaan**

Pada masa disintegrasi atau pada masa kemunduran Dinasti Abbasiyah, ketika sebelum Nuruddin menjadi pemimpin, tidak dapat dipungkiri bahwa umat Islam kala itu sedang mengalami masa-masa sulit. Umat Islam disibukkan dengan kegaduhan dalam komunitas mereka sendiri. Banyak para penguasa Muslim yang saling bertikai guna memperebutkan kekuasaan politik. Para ulama banyak berdebat mengenai hal-hal yang dapat membawa perpecahan di tengah-tengah umat, para ulama sibuk bertikai mengenai hal-hal yang mereka anggap tidak sesuai dengan *mazhab* mereka masing-masing.<sup>75</sup> Para ulama seolah-olah mereka melupakan sesuatu hal yang seharusnya mereka perbuat untuk memperbaiki

---

<sup>71</sup> Alwi Alatas, *Nuruddin Zanki & Perang Salib, Op.Cit*, hlm. 362.

<sup>72</sup> *Ibid*, hlm. 352.

<sup>73</sup> Carole Hillenbrand, *Perang Salib Sudut Pandang Islam, Op.Cit*, hlm. 159.

<sup>74</sup> Alwi Alatas, *Nuruddin Zanki & Perang Salib, Op.Cit*, hlm. 352.

<sup>75</sup> Alwi Alatas, *Nuruddin Zanki & Perang Salib, Op.Cit*, hlm. 363.

kehidupan umat yang sedang mengalami ancaman dari orang-orang Frank, yaitu mereka melupakan *ukhuwah Islamiyah* atau persatuan di kalangan umat Islam.

Ketika Nuruddin menaiki tampuk pimpinan menggantikan posisi ayahnya, ia berusaha memperbaiki kehidupan beragama masyarakat di wilayah kekuasaannya. Tentu, Nuruddin tidak dapat bekerja sendiri dalam upayanya memperbaiki keadaan di tengah-tengah umat Islam yang mengalami perpecahan tersebut. Ulama-ulama yang tulus mengabdikan hidupnya dalam kemaslahatan umat telah berperan besar dalam membawakan Islam yang dapat merangkul seluruh penganutnya.

Pada masa Nuruddin banyak ulama-ulama yang memiliki ketulusan dalam berdakwah dan tidak mengharapkan predikat duniawi dalam dakwahnya, ulama-ulama tersebut banyak membawa perubahan di tengah umat Islam yang kacau balau. Ulama-ulama tersebut kebanyakan berasal dari kalangan ahli tasawuf, terutama yang paling terkenal ialah Syeikh Abdul Qadir al-Jilani (1077-1166 M). Abdul Qadir al-Jilani sangat tidak suka terhadap ulama yang menggunakan ilmunya untuk kepentingan duniawi dalam arti mencari kedudukan dan mengakibatkan munculnya sesuatu yang dapat menimbulkan kerusakan di masyarakat. Dengan dakwah yang dibawakan dengan tulus oleh para ulama tersebut pada akhirnya membuahkan hasil dengan adanya perbaikan pemahaman keislaman di masyarakat, para ulama tersebut mengajarkan keshalehan dan rasa saling menghargai di dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>76</sup>

Walaupun Syeikh Abdul Qadir saat itu memusatkan syiar dakwahnya di wilayah Baghdad, tetapi inti dari ajaran dakwahnya mendapat tempat di wilayah Syria dikarenakan banyak murid-muridnya yang mengabdikan diri dalam pemerintahan Nuruddin Zanki. Maka dari itu Nuruddin mendapatkan tenaga kerja dalam pemerintahannya yang dapat membantu Nuruddin dalam memperbaiki kehidupan keagamaan umat Islam di wilayahnya saat itu.<sup>77</sup>

Pada masa Nuruddin Mahmud Zanki inilah, Islam kembali mendapatkan tempatnya sebagai mana mestinya di kalangan penganutnya. Keadilan dan keshalehan Nuruddin dalam memimpin telah membuat suasana kondusif dan rasa aman serta tentram di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm. 366.

<sup>77</sup> *Ibid*, hlm. 367.

Ketika itu kegiatan yang berbau keagamaan dilakukan secara merata di wilayah-wilayah kekuasaan Nuruddin. Masjid menjadi basis atau pusat dari kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut.

Kegiatan yang berbau ibadah saat itu, telah membuat masji-masjid yang berada di wilayah kekuasaan Nuruddin, terutama masjid-masjid besarnya sangat sibuk dengan kegiatan keilmuan dan aktivitas peribadahan. Para pembaca Qur'an, perawi hadist, pembuatan fatwa serta kegiatan para ahli hukum melakukan kegiatannya di masjid-masjid tersebut.<sup>78</sup> Bagaimanapun, Nuruddin Zanki dapat mengembalikan atmosfir keislaman ke tengah-tengah masyarakat dikarenakan adanya sinergitas antara *umara* atau pemimpin politik dengan para ulama yang tulus dalam melakukan dakwahnya.

Rakyat yang dipimpin oleh Nuruddin Mahmud Zanki benar-benar merasakan kemakmuran dan kesejahteraan ketika Nuruddin memegang tampuk kekuasaan, sehingga keadaan sosial dan pertumbuhan ekonomi di wilayahnya mengalami kemajuan selama ia memimpin. Bagaimanapun perilaku pemimpin yang benar dan membawa kesejahteraan bagi rakyat yang dipimpinnya akan selalu diidam-idamkan oleh siapapun juga. Demikian adalah peran Nuruddin dalam beberapa bidang selama masa kepemimpinannya yang berdurasi sekitar 28 tahun lamanya. Bagaimanapun peranannya tersebut telah berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung bagi kekhalifahan Abbasiyah, walaupun ketika itu Khalifah Abbasiyah hanya dianggap sebagai simbol belaka dan kekuasaan politik maupun militer dikuasai penuh oleh para Amirnya seperti halnya Nuruddin Zanki yang tetap menunjukkan kesetiannya kepada Khalifah Abbasiyah yaitu salah satunya dengan tetap menyebutkan nama Khalifah Abbasiyah dalam setiap khutbah Jum'at di wilayah kekuasaan Nuruddin Zanki yang meliputi daerah Syria dan Mesir.

## KESIMPULAN

Selama masa kepemimpinannya, Nuruddin telah banyak melakukan perlawanan fisik berupa perang menghadapi pasukan Salib yang pada masanya banyak melakukan penindasan terhadap kaum Muslim di Timur-Tengah. Namun tidak hanya perannya dalam perlawanan terhadap pasukan Salib, Nuruddin juga memiliki jasa terhadap umat Islam di bidang lainnya,

---

<sup>78</sup> *Ibid*, hlm. 369-370.

seperti pembangunan, ekonomi, keagamaan, pendidikan dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Alatas, Alwi. 2012. *Nuruddin Zanki & Perang Salib*. Jakarta: Zikrul Hakim. Cet. Ke-1.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah. Cet. Ke-2.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. 2013. *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*. Terj. Muslich Tamam & Ahmad Tarmudzi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hakim, Atang Abd dan Jaih Mubarak. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hillenbrand, Carole. 2015. *Perang Salib Sudut Pandang Islam*. Terj. Heryadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Hitti, Philip. K. 2013. *History of the Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Karya, Soekama dkk. 1996. *Ensiklopedia Mini Sejarah & Kebudayaan Islam*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Subarman, Munir. 2008. *Sejarah Peradaban Islam Klasik Perkembangan Politik, Filsafat, Sains & Seni*. Cirebon: Pangger Press.
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia. Cet. Ke-1.
- Syalabi, Ahmad. 1993. *Sejarah Kebudayaan Islam 3*. Terj. Muhammad Labib Ahmad. Jakarta: Pustaka Alhusna.

### Internet:

<http://www.kompasiana.com/nararya1979/sejararah-perang-salib-yang-sesungguhnya>. Diakses pada tanggal: 11 April 2016 Pukul: 11:40 WIB.